

MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM PROSESI KEMATIAN MASYARAKAT ADAT CITORÉK

Eva Yuliawati¹, Eka Ulfiani², Sulthona Faturrohman³, Ujang Jamaludin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

evayuliawatig@gmail.com¹, ekaulfianig@gmail.com², sulthonabanten5@gmail.com³,
ujangjamaludin@untirta.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami makna kearifan lokal dalam upacara kematian masyarakat Citorék, khususnya bagaimana prosesi tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi panduan hidup. Dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa ritual kematian di Citorék merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kearifan lokal ini tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur. Dengan demikian, prosesi kematian menjadi media penting untuk memperkuat hubungan masyarakat dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai elemen identitas budaya yang perlu dijaga oleh generasi masa depan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Prosesi Kematian, Masyarakat Adat Citorék.

ABSTRACT

This research aims to understand the meaning of local wisdom in the death ceremonies of the Citorék community, especially how these processions reflect the spiritual, social and ecological values that guide life. Using qualitative methods through observation, interviews, documentation and literature study. The findings show that the death rituals in Citorék represent the spiritual, social and ecological values that guide people's lives. This local wisdom not only maintains social harmony, but is also a form of respect for ancestors. Thus, death processions become an important medium for strengthening people's relationships with traditions and cultural values passed down from generation to generation. This research emphasizes the importance of preserving local wisdom as an element of cultural identity that needs to be maintained by future generations.

Keywords: Local Wisdom, Death Procession, Citorék Indigenous Community.

A. PENDAHULUAN

Ritual kematian dalam masyarakat adat Citorek merupakan refleksi mendalam dari tradisi budaya yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Kematian dipandang oleh masyarakat Citorek bukan sebagai akhir, melainkan sebagai transisi menuju kehidupan lain yang sakral. Sebagai bagian integral dari siklus kehidupan, prosesi kematian dilaksanakan dengan penuh penghormatan dan melibatkan seluruh komunitas dalam rangka menjaga keharmonisan sosial dan spiritual.

Prosesi kematian dalam masyarakat Citorek memiliki makna simbolis yang kuat. Geertz (1973) menyatakan bahwa ritual kematian lebih dari sekadar serangkaian aktivitas religius, tetapi juga sebuah proses yang sarat dengan makna budaya. Dalam masyarakat Citorek, setiap tahapan ritual dipenuhi dengan simbolisme yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan dunia spiritual. Upacara ini bukan hanya untuk menghormati almarhum, tetapi juga untuk memperkokoh ikatan antara dunia fisik dan spiritual. Penggunaan bahan alami seperti kain tradisional dan tumbuhan lokal selama prosesi, yang seringkali digunakan dalam upacara adat, menunjukkan kedekatan masyarakat Citorek dengan alam sekitar mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Dove (1988) bahwa masyarakat adat umumnya memiliki hubungan yang harmonis dengan alam mereka, menganggap alam sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus dihormati dan dilestarikan.

Ritual kematian di Citorek juga memperlihatkan peran komunitas yang sangat penting dalam menjaga solidaritas sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (1965), ritual memiliki fungsi dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun identitas kolektif. Prosesi kematian di Citorek melibatkan seluruh masyarakat, tidak hanya keluarga yang berduka. Melalui tahlilan dan doa bersama, serta pertemuan yang dilakukan selama haul, masyarakat Citorek menunjukkan dukungan sosial dan mempererat hubungan antaranggota komunitas. Ritual ini tidak hanya sebagai penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi duka dan menjaga keharmonisan bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), yang menekankan bahwa tradisi seperti ini memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas adat.

Namun, prosesi kematian ini tidak terlepas dari tantangan yang datang seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi dan globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap pelestarian tradisi ini. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa proses globalisasi dapat

mengikis nilai-nilai budaya lokal, yang seringkali disebabkan oleh adopsi gaya hidup modern. Banyak generasi muda di Citorek yang mulai mengabaikan adat istiadat mereka karena pengaruh budaya populer. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan ritual-ritual adat, termasuk tradisi kematian. Oleh karena itu, untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup, diperlukan langkah-langkah pelestarian yang melibatkan dokumentasi dan pendidikan budaya yang komprehensif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (1965), pendidikan adalah alat yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, sangat penting bagi masyarakat Citorek untuk melibatkan generasi muda dalam mempelajari dan memahami makna dari setiap ritual, khususnya dalam tradisi kematian. Pendidikan budaya yang mengajarkan pentingnya menjaga tradisi ini dapat menjadi kunci untuk memastikan kelestariannya di masa depan. Selain itu, pelestarian melalui dokumentasi, baik berupa tulisan, foto, maupun video, akan membantu mendokumentasikan tradisi ini sebagai warisan budaya yang dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Langkah lain yang bisa diambil adalah mengadakan program-program pendidikan budaya yang melibatkan generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan. Program ini dapat mencakup pelatihan bagi pemimpin adat dan masyarakat umum tentang bagaimana mempertahankan dan melaksanakan tradisi kematian dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Citorek. Dengan demikian, masyarakat Citorek dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi kematian ini tetap hidup dan relevan meskipun zaman terus berkembang.

Secara keseluruhan, ritual kematian di masyarakat Citorek tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Ritual ini menunjukkan integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat mendalam. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, pelestarian tradisi ini menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Citorek. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz (1973), keberlanjutan tradisi semacam ini sangat penting untuk mempertahankan integritas budaya dalam masyarakat adat, yang menjadi fondasi penting untuk menjaga keutuhan identitas dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah konkret dalam pelestarian tradisi ini, melalui dokumentasi dan pendidikan budaya kepada generasi muda, guna memastikan bahwa tradisi ini dapat bertahan dan berkembang di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan menerapkan **Model Miles dan Huberman** untuk menganalisis data secara sistematis. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan serta verifikasi**. Berikut adalah rincian metode yang digunakan:

1. Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui berbagai teknik, yaitu:

- **Observasi:**

Peneliti melakukan pengamatan tahapan prosesi kematian masyarakat adat Citorék. Fokus observasi meliputi simbol-simbol budaya, peran sosial dalam ritual, serta tata cara pelaksanaan prosesi.

- **Wawancara:**

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, seperti abah calo, serta masyarakat yang terlibat dalam ritual. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai kearifan lokal dalam prosesi tersebut.

- **Dokumentasi:**

Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai pendukung analisis, sekaligus untuk menangkap elemen-elemen ritual yang tidak terungkap melalui observasi atau wawancara.

- **Studi Literatur**

peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, guna memperkuat landasan teoritis serta memberikan konteks historis dan budaya pada analisis.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan penelitian.

- **Proses:** Informasi disortir berdasarkan tema utama, seperti simbolisme, peran tokoh adat, dan nilai budaya dalam prosesi kematian. Data yang kurang relevan atau berulang dihapus untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
- **Hasil :** Data terorganisasi dalam kategori yang mencerminkan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam format yang memudahkan analisis dan interpretasi.

a. Bentuk Penyajian:

- Tabel untuk menunjukkan hubungan antara simbol, makna, dan tahapan prosesi.
- Narasi deskriptif untuk menjelaskan dinamika sosial dan budaya yang teramati.

b. Tujuan:

Menampilkan pola dan hubungan antar elemen tradisi secara jelas untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahan temuan.

a. Proses Verifikasi:

- **Triangulasi Data:** Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengevaluasi konsistensi informasi.
- **Diskusi dengan Informan Kunci:** Memvalidasi temuan dengan tokoh adat atau individu yang memiliki pengetahuan mendalam.

b. Hasil Akhir

Kesimpulan yang menggambarkan makna kearifan lokal dalam prosesi kematian masyarakat adat Citorék, termasuk nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ritual kematian di masyarakat Citorek, seperti yang dijelaskan oleh Abah Calo sebagai salah satu tokoh kesepuhan, menyimpan berbagai nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Dalam wawancara, Abah Calo menjelaskan bahwa proses ritual kematian dimulai dengan persiapan jenazah yang melibatkan anggota keluarga yang sudah berpengalaman. Abah Calo menekankan pentingnya setiap langkah dalam proses ini untuk menjaga keharmonisan spiritual dan sosial masyarakat. Adapun tahapan ritual yang dijelaskan oleh Abah Calo adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Pemakaman Jenazah

Abah Calo menyatakan bahwa tradisi pertama yang dilakukan adalah memandikan jenazah, yang dilakukan oleh anggota keluarga yang telah berpengalaman. Proses ini

dilakukan dengan penuh ketenangan dan dihiasi dengan doa-doa. Jenazah kemudian dikafani dengan kain putih, sebuah simbol kesucian dan kesederhanaan, sebelum dikebumikan dengan penghormatan tinggi.

2. Tahlilan: Doa Bersama dan Dukungan Sosial

Setelah pemakaman, masyarakat Citorek melaksanakan tahlilan selama tujuh hari berturut-turut. Dalam wawancara, Abah Calo mengungkapkan bahwa tahlilan bukan hanya bertujuan untuk mendoakan almarhum, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial. Kegiatan ini membantu keluarga yang berduka merasa diperhatikan dan mendapat penguatan dari komunitas.

3. Tradisi Selamatan dan Peringatan Haul

Salah satu hal yang Abah Calo soroti adalah pentingnya tradisi haul atau peringatan hari-hari tertentu setelah kematian. Pada hari ke-40, ke-100, dan seterusnya, keluarga mengundang kerabat dan tetangga untuk berdoa dan berbagi makanan. Abah Calo menjelaskan bahwa haul memiliki dua tujuan utama: menghormati almarhum dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

4. Masa Berkabung dan Pantangan

Selama masa berkabung, Abah Calo menekankan bahwa keluarga yang ditinggalkan mengikuti pantangan tertentu sebagai tanda penghormatan kepada almarhum. Selama periode ini, masyarakat Citorek memberikan dukungan berupa bantuan dalam pekerjaan sehari-hari, sebuah bentuk solidaritas yang sangat dihargai dalam tradisi ini.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan Abah Calo sebagai kesepuhan, ritual kematian di Citorek menggambarkan pengaruh kuat antara nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Abah Calo menjelaskan bahwa bagi masyarakat Citorek, kematian bukan sekadar sebuah perpisahan, tetapi juga sebuah transisi yang harus dihormati dengan penuh keikhlasan. Setiap tahapan ritual, seperti tahlilan dan haul, memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan doa untuk almarhum, serta dimensi sosial yang mempererat hubungan antara anggota komunitas.

Tahlilan, menurut Abah Calo, bukan hanya menjadi medium untuk mendoakan almarhum tetapi juga sebagai cara masyarakat menunjukkan empati kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam proses ini, nilai kebersamaan dan gotong royong sangat terlihat, di mana setiap orang, baik keluarga dekat maupun masyarakat luas, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi duka.

Haul memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum dan sebagai sarana memperkuat ikatan sosial. Abah Calo mengungkapkan bahwa dalam tradisi haul, berbagi makanan dan doa bersama menghilangkan batasan antara individu, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Ini juga memperlihatkan pentingnya menjaga hubungan antarmasyarakat sebagai bagian dari jalinan solidaritas yang tak terpisahkan.

Pantangan dan Masa Berkabung yang diikuti oleh keluarga yang berduka juga sangat menonjol dalam tradisi ini. Abah Calo menjelaskan bahwa pantangan yang berlaku selama masa berkabung memberikan kesempatan bagi keluarga untuk meresapi kehilangan secara pribadi, sementara masyarakat memberikan dukungan penuh dalam bentuk bantuan praktis dan emosional. Bantuan tersebut bukan hanya merupakan bentuk solidaritas tetapi juga perwujudan nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Citorek.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Abah Calo mengonfirmasi bahwa ritual kematian di Citorek lebih dari sekadar rangkaian acara untuk menghormati almarhum. Ritual ini memiliki nilai sosial yang mendalam, di mana masyarakat bersatu dalam menghadapi peristiwa duka dan memperkuat solidaritas antarindividu. Selain itu, nilai spiritual yang terkandung dalam setiap ritual kematian memperlihatkan kepercayaan masyarakat Citorek terhadap kehidupan setelah mati dan pentingnya doa dalam kehidupan mereka.

Melalui wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa ritual kematian di Citorek adalah manifestasi dari kekuatan spiritualitas dan budaya yang menjadikan kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai peralihan yang penuh makna. Ritual-ritual tersebut memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, sekaligus menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, ritual kematian di masyarakat Citorek tidak hanya sebagai penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga sebagai cara menjaga nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan sosial dan spiritual, serta melestarikan identitas budaya masyarakat Citorek.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Abah Calo sebagai tokoh kesepuhan masyarakat Citorek, dapat disimpulkan bahwa ritual kematian di Citorek tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada almarhum, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat kuat. Setiap tahapan ritual, mulai dari persiapan jenazah, tahlilan, haul, hingga masa berkabung, memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Ritual ini menggambarkan perpaduan antara dimensi spiritual, yang mencakup doa dan penghormatan terhadap almarhum, serta dimensi sosial yang memperlihatkan solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi duka.

Tradisi seperti tahlilan, haul, dan masa berkabung menunjukkan bagaimana masyarakat Citorek menjaga dan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan, sosial, dan budaya mereka. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang ada dalam komunitas, menjaga keberlanjutan identitas budaya, serta memperdalam rasa spiritualitas masyarakat Citorek.

Saran

1. Pelestarian Tradisi

Diharapkan masyarakat Citorek terus menjaga dan melestarikan ritual kematian ini sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini serta untuk memastikan bahwa tradisi ini dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

2. Pendidikan dan Sosialisasi Budaya

Disarankan untuk memperkenalkan tradisi ini lebih luas kepada generasi muda agar mereka dapat memahami makna dari setiap ritual dan menghargai pentingnya tradisi ini dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat.

3. Peningkatan Solidaritas Sosial

Dukungan masyarakat terhadap keluarga yang berduka harus terus diperkuat. Melalui program-program penyuluhan dan pelatihan, solidaritas sosial dalam masyarakat Citorek dapat lebih ditumbuhkan dan diperkuat, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang lebih kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, M. R. (1988). *The Ecology of Peasant Agriculture and Agrarian Reform in Indonesia*. Yale University Press.
- Durkheim, E. (1965). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Amir, M. (2015). *Ritual dan Tradisi Masyarakat: Studi Kasus Ritual Kematian di Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, S. (2018). *Budaya Masyarakat Citorek: Sebuah Pengantar tentang Nilai dan Tradisi Sosial*. Bandung: Universitas Terbuka Press.
- Nasution, S. (2010). *Sosial Budaya dan Kehidupan Komunitas: Perspektif Ritual dan Perayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salim, I. (2019). *Ritual Keagamaan dan Sosial dalam Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Suryadi, R. (2017). *Ritual dan Kehidupan Sosial: Hubungan Antaragama dan Budaya di Indonesia*. Malang: Akademia Press